



Penggunaan Akronim dan Singkatan di Media Sosial Twitter/X pada Akun @Tubirfess

M. Anis Rofiq¹, M. Daffa Amri², Qurrota Ayu Neina³

^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: muhammadanisrofiq@students.unnes.ac.id¹, dapaamri12@students.unnes.ac.id², neina@mail.unnes.ac.id³

Korespondensi penulis: muhammadanisrofiq@students.unnes.ac.id

Abstract. *This study investigates the linguistic construction, pragmatic functions, and sociocultural implications of acronyms and abbreviations used by Indonesian youth in the comment section of the Twitter/X account @Tubirfess. The research aims to classify the structural patterns of these abbreviated forms and to analyze how they operate within the dynamics of digital communication. Employing a qualitative descriptive design, the data were compiled through purposive sampling from one hundred user comments collected between September and November 2025. The data analysis consisted of reduction, classification, presentation, and interpretative stages aligned with qualitative analytical procedures. The findings reveal that highly frequent forms such as OTW, BTW, GWS, and VIP demonstrate a dual function, linguistic and sociolinguistic identity marking. These forms not only illustrate users' tendency to maximize communicative efficiency but also function as symbolic resources that articulate emotional positioning, interpersonal intimacy, and group affiliation in virtual communities. The dominance of hybrid forms combining Indonesian and English indicates an ongoing linguistic adaptation shaped by technological, cultural, and generational demands. This study concludes that acronyms and abbreviations have become integral elements of digital discourse, influencing the evolution of written Indonesian while simultaneously reflecting the expressive and interactional practices of contemporary digital youth culture.*

Keywords: *acronym, abbreviations, digital discourse, sociolinguistics, Twitter/X.*

Abstrak. Penelitian ini menyelidiki konstruksi linguistik, fungsi pragmatik, dan implikasi sosiokultural dari akronim dan singkatan yang digunakan oleh anak muda Indonesia di kolom komentar akun Twitter/X @Tubirfess. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan pola struktural bentuk-bentuk singkatan ini dan menganalisis bagaimana mereka beroperasi dalam dinamika komunikasi digital. Dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui pengambilan sampel purposif dari seratus komentar pengguna yang dikumpulkan antara September dan November 2025. Analisis data terdiri dari tahap reduksi, klasifikasi, penyajian, dan interpretatif yang selaras dengan prosedur analisis kualitatif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk yang sangat sering muncul seperti OTW, BTW, dan VIP menunjukkan fungsi ganda, linguistik dan penanda identitas sosiolinguistik. Bentuk-bentuk ini tidak hanya menggambarkan kecenderungan pengguna untuk memaksimalkan efisiensi komunikasi tetapi juga berfungsi sebagai sumber daya simbolis yang mengartikulasikan posisi emosional, keintiman interpersonal, dan afiliasi kelompok dalam komunitas virtual. Dominasi bentuk hibrida yang menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menunjukkan adaptasi linguistik yang berkelanjutan yang dibentuk oleh tuntutan teknologi, budaya, dan generasi. Studi ini menyimpulkan bahwa akronim dan singkatan telah menjadi elemen integral wacana digital, yang memengaruhi evolusi bahasa Indonesia tertulis sekaligus mencerminkan praktik ekspresif dan interaksional budaya anak muda digital kontemporer.

Kata kunci: akronim, abreviasi, wacana digital, sosiolinguistik, Twitter/X.

1. LATAR BELAKANG

Teknologi digital telah mengalami perkembangan revolusioner, mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia, terutama dalam hal komunikasi dan interaksi sosial (Rahma, 2024). Perkembangan teknologi komunikasi di era digital menjadikan media sosial menjadi salah satu sarana utama masyarakat untuk berinteraksi. Era modern ditandai dengan munculnya berbagai perangkat canggih dan jaringan internet berkecepatan tinggi yang memungkinkan

penyebaran informasi secara instan. Perubahan ini secara fundamental telah membentuk budaya baru yang menuntut kecepatan, ringkas, dan konektivitas tanpa batas, menjadi landasan bagi munculnya bentuk-bentuk komunikasi baru yang efisien, salah satunya adalah media sosial. Media sosial kini tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang bagi penyebaran informasi, pembentukan opini publik, hingga wadah konstruksi identitas sosial.

Sebagai instrumen utama komunikasi, bahasa secara inheren bersifat dinamis dan adaptif. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, memainkan peran yang signifikan dalam evolusi bahasa (Deliani et al., 2022). Bahasa merupakan sarana untuk mengubah pikiran dan emosi dari seseorang yang menggunakannya (Susy et al., 2022). Dalam menghadapi laju perkembangan teknologi digital, bahasa menunjukkan fleksibilitasnya dengan melakukan penyesuaian untuk memenuhi tuntutan efisiensi komunikasi yang serba cepat. Menurut Noermanzah bahasa merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan informasi, yang umumnya diungkapkan melalui ekspresi sebagai media komunikasi dalam berbagai aktivitas tertentu (Mailani et al., 2022). Adaptasi ini terlihat jelas pada pergeseran dari gaya bahasa formal ke gaya yang lebih santai, serta kebutuhan untuk menyampaikan pesan kompleks dalam ruang dan waktu yang terbatas, yang secara tidak langsung mendorong inovasi linguistik.

Dalam konteks komunikasi digital yang serba cepat dan terbatas karakternya, fenomena akronim dan singkatan muncul sebagai strategi kepraktisan. Menurut KBBI, akronim adalah singkatan yang terbentuk dari penggabungan huruf, suku kata, atau elemen lain yang ditulis dan diucapkan seperti kata biasanya (Haerun, 2010). Sejalan dengan pengertian tersebut, Kridalaksana menjelaskan akronim sebagai suatu bentuk yang terbentuk dari kombinasi suku kata, huruf, atau elemen yang ditulis serta diucapkan, sehingga terdengar seperti kata yang umum. Penggunaan akronim serta singkatan di Twitter telah berkembang menjadi elemen penting dalam komunikasi digital masa kini di Indonesia (Prakoso et al., 2025). Keterbatasan karakter pada platform ini mendorong pengguna untuk menciptakan bentuk-bentuk linguistik yang ringkas dan efisien, salah satunya melalui akronim. Bentuk-bentuk akronim seperti OTW (*On The Way*), BTW (*By The Way*), serta VIP (*Very Important Person*) tidak hanya muncul di unggahan, tetapi juga mendominasi kolom komentar. Penggunaannya bahkan merambah ke platform lain dan telah menjadi bagian dari gaya interaksi sehari-hari, termasuk dalam percakapan lisan. Akronim dan singkatan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menghemat karakter, tetapi juga sebagai penanda identitas kelompok dan kecepatan berpikir. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengupas tuntas dan menganalisis secara mendalam

bagaimana dan mengapa fenomena akronim dan singkatan ini berkembang pesat di media sosial Twitter/X, serta dampak sosiolinguistiknya terhadap pola komunikasi era digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini mengangkat topik tentang, “Penggunaan Akronim dan Singkatan di Media Sosial Twitter/X pada Akun Tubirfess”. Topik ini dipilih karena fenomena ini menjadi bagian penting dari budaya komunikasi digital saat ini. Twitter dipandang relevan sebagai objek kajian karena cirinya yang berbasis teks singkat sehingga mendorong produktivitas bentuk-bentuk pemendekan kata. Fokus pada kolom komentar serta cuitan dipilih karena cenderung lebih spontan, kasual, dan interaktif sehingga memberikan data yang kaya untuk meneliti alasan di balik penggunaan akronim atau singkatan. Penelitian ini menjadi signifikan karena dapat membantu menjelaskan relasi antara bahasa digital dan norma kebahasaan formal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi jawaban apakah akronim dan singkatan merupakan wujud inovasi bahasa yang dapat diterima atau justru bentuk penyimpangan yang dapat merugikan keterampilan berbahasa formal. Temuan ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pendidik, masyarakat, maupun pembuat kebijakan bahasa agar mampu merancang strategi literasi digital yang tetap menghargai kreativitas sekaligus memelihara norma kebahasaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti fenomena ini. Seperti penelitian oleh (Simorangkir et al., 2025) meneliti ragam bahasa gaul di Twitter, sementara itu, (Aprilia et al., 2024) mengidentifikasi bentuk-bentuk abreviasi yang dominan di Twitter, seperti *singkatan* dan akronim, yang utamanya berfungsi untuk efisiensi komunikasi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Dila et al., 2023) menganalisis pengaruh penggunaan bahasa akronim dan singkatan dari Twitter pada kehidupan sehari-hari. Namun, masih jarang studi yang mengulas secara mendalam mengenai akronim dan yang paling dominan digunakan dalam kolom komentar serta cuitan Twitter/X @Tubirfess. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana mereka memandang dan menanggapi penggunaan bentuk-bentuk singkat ini, khususnya ketika akronim yang diciptakan (seperti *OVT* atau yang lainnya) dibandingkan dengan kaidah bahasa baku. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan/celah (*research gap*) tersebut dengan berfokus pada analisis sudut pandang pengguna untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya mengenai adaptasi bahasa di ruang digital.

Selain berkontribusi pada pengayaan teori, penelitian ini juga diharapkan dapat menawarkan rekomendasi praktis. Hasil penelitian akan menjadi dasar penyusunan modul pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan kesadaran konteks penggunaan bahasa. Penelitian ini juga dapat mendorong pembuatan pedoman penggunaan bahasa di media sosial

oleh lembaga bahasa serta menginisiasi kampanye literasi kebahasaan digital agar masyarakat lebih bijak membedakan penggunaan bahasa informal dan formal (Prihatini et al., 2022) .

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis secara deskriptif bentuk-bentuk yang populer di Twitter/X, menguraikan fungsi serta motivasi di balik penggunaannya, dan pada akhirnya memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika adaptasi bahasa oleh generasi digital, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam ilmu linguistik pada ranah komunikasi digital. Melalui pendekatan ini, penelitian akan mengungkap bentuk-bentuk akronim dan singkatan yang paling sering muncul serta mengeksplorasi dampaknya terhadap evolusi bahasa tulis dalam konteks digital.

Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya kajian sosiolinguistik mengenai bahasa digital, khususnya dalam konteks komentar dan cuitan di Twitter. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan pengguna media sosial dalam memahami serta mengelola fenomena penggunaan akronim dengan lebih bijak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi upaya menjaga bahasa Indonesia tetap hidup, dinamis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan standar formalnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan dan menafsirkan fenomena kebahasaan secara mendalam tanpa melibatkan perhitungan statistik. Menurut Supartini, metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang diterapkan untuk mengamati objek dalam keadaan alami, dimana peneliti berperan sebagai alat utama (Supartini & Solihah, 2022). Sedangkan menurut (Putri, 2023) mengutarakan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang akan menguraikan penelitian menggunakan kalimat tertulis yang sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Sholikhah, 2016) menjelaskan pendekatan kualitatif adalah cara yang menghasilkan informasi secara deskriptif dalam bentuk tulisan yang ada di masyarakat. Pendekatan ini ditujukan untuk menyusun deskripsi data secara tepat dan benar mengenai karakteristik serta fenomena yang sedang diteliti (Sofyan et al., 2024). Pendekatan ini dianggap tepat untuk meneliti penggunaan akronim dan singkatan yang muncul secara alami dalam komunikasi digital di media sosial *Twitter*. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman makna dan fungsi bentuk-bentuk kebahasaan tersebut dalam konteks sosial pengguna.

Sumber data dalam penelitian ini berupa komentar serta pengguna *Twitter* yang mengandung bentuk akronim atau singkatan dalam bahasa Indonesia. Data dikumpulkan selama periode September hingga November 2025 menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Rusmalinda et al., 2023). Adapun kriteria pengambilan data meliputi: (1) komentar ditulis dalam bahasa Indonesia, (2) berasal dari akun publik aktif, (3) memuat bentuk akronim atau singkatan, dan (4) tidak mengandung unsur ujaran kebencian atau pornografi. Dari hasil penelusuran, terkumpul sebanyak 22 komentar dan cuitan dari sekitar 13 komentar serta cuitan yang dianalisis secara awal. Jumlah tersebut dianggap cukup untuk menggambarkan variasi bentuk linguistik yang muncul, sesuai dengan prinsip kecukupan data dalam penelitian kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menentukan akun tertentu yang relevan dengan tema penelitian. Kedua, peneliti membaca dengan cermat kolom komentar dan mengidentifikasi bentuk akronim atau singkatan yang muncul. Ketiga, komentar yang memenuhi kriteria direkam dan disalin ke dalam lembar data digital. Keempat, data diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Proses dokumentasi dilakukan secara digital agar data yang diperoleh tetap otentik, aktual, dan mudah dianalisis.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan dalam pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data (Sugiyono, 2019). Untuk menjaga konsistensi analisis, digunakan panduan analisis linguistik yang berisi langkah-langkah identifikasi bentuk akronim, klasifikasi pola pembentukan (seperti singkatan huruf awal, suku kata, atau gabungan bunyi), serta analisis fungsi sosialnya (efisiensi, ekspresi identitas, dan gaya komunikasi).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Kurniawan et al., 2025). Pada tahap reduksi, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsi linguistik. Pada tahap penyajian, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk menemukan kecenderungan tertentu. Pada tahap penarikan kesimpulan, dilakukan interpretasi terhadap makna sosial dan linguistik dari penggunaan akronim atau singkatan di *Twitter*. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk, fungsi, dan makna penggunaan akronim dalam komunikasi digital masyarakat Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap data akronim yang telah ditemukan dalam data penelitian. Analisa ini difokuskan pada pola pembentukan, jenis abreviasi, serta fungsi makna dari setiap akronim yang muncul dalam penggunaan bahasa di media sosial. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terlihat bahwa variasi bentuk akronim tidak hanya menggambarkan perubahan kebiasaan masyarakat, tetapi juga menunjukkan adanya kreativitas linguistik yang terus berkembang dalam ruang komunikasi digital.

4.1. Rekap Data

Hasil temuan menunjukkan bahwa jenis akronim yang paling sering digunakan adalah *initialism*, terutama akronim yang dibentuk dari huruf awal suatu frasa, seperti *BTW*, *OTW*, dan *UMR*. Selain kelompok tersebut, ditemukan pula bentuk *clipping*, substitusi homofon, dan akronim yang mengalami proses reduplikasi, yang masing-masing mengindikasikan proses penyederhanaan bentuk secara berbeda. Keberagaman pola ini memperlihatkan bahwa pengguna bahasa tidak hanya mempersingkat kata untuk efisiensi, tetapi juga membentuk identitas linguistik yang khas sesuai konteks sosial media.

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan gambaran bahwa akronim sudah menjadi bagian penting dalam interaksi di media sosial. Oleh karena itu, pembahasan berikutnya akan menguraikan setiap akronim secara lebih rinci berdasarkan bentuk, fungsi, dan konteks pemakaiannya sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fenomena linguistik tersebut.

Tabel 1. fenomena linguistik

Akronim	Kepanjangan	Jenis Abreviasi	Pola Pembentukan	Makna	Frekuensi
BTW	<i>By The Way</i>	<i>Intialism</i> (Singkatan Inisial)	Huruf Awal (B-T-W)	Ngomong-ngomong/Sekadar informasi.	6
OTW	<i>On The Way</i>	<i>Intialism</i> (Singkatan Inisial)	Huruf Awal (O-T-W)	Sedang dalam perjalanan/menuju lokasi.	1
UMR	Upah Minimum Regional	<i>Intialism</i> (Singkatan Inisial Resmi)	Huruf Awal (U-M-R)	Batas gaji minimal yang ditetapkan pemerintah di suatu wilayah.	2
ART	Asisten Rumah Tangga	<i>Intialism</i> (Singkatan Inisial Resmi)	Huruf Awal (A-R-T)	Pekerja/Pembantu rumah tangga.	2
TPS	Tempat Pemungutan Suara	<i>Intialism</i> (Singkatan Inisial Resmi)	Huruf Awal (T-P-S)	Lokasi resmi tempat warga negara memberikan suara dalam pemilihan umum (Pemilu).	1

KRL	Kereta Rel Listrik	<i>Intialism</i> (Singkatan Inisial Resmi)	Huruf Awal (K-R-L)	Kereta komuter bertenaga listrik.	2
KTP	Kartu Tanda Penduduk	<i>Intialism</i> (Singkatan Inisial Resmi)	Huruf Awal (K-T-P)	Dokumen identitas resmi warga negara Indonesia yang wajib dimiliki.	1
VIP	<i>Very Important Person</i>	<i>Intialism</i> (Singkatan Inisial Internasional)	Huruf Awal (V-I-P)	Orang yang sangat penting; status khusus yang diberikan kepada tamu kehormatan.	1
GW	Gua/Gue	<i>Clipping</i> (Pemotongan)	Pemotongan vokal ('e' dari <i>Gue</i> dihapus).	Kata ganti orang pertama tunggal (Aku/Saya) dalam ragam informal.	2
CWK	Cowok	<i>Clipping</i> (Pemotongan) + Penggantian Fonem	CWK mewakili bunyi cowok	Kata ganti untuk laki-laki dalam ragam gaul.	1
OVT	<i>Over Thinking</i>	Akronim Inisial	Huruf Awal (O-V-T)	Berpikir atau mencemaskan sesuatu secara berlebihan.	1
JB JB	Join Bareng	Akronim Inisial Indonesia + Reduplikasi	Huruf Awal (J-B) yang diulang (JB JB)	Ingin ikut bergabung/menimbrung dalam percakapan.	1
B4	<i>Before</i>	<i>Homophone Substitution</i> (Substitusi Homofon)	Huruf B + Angka 4 (yang bunyinya mirip <i>-fore</i>)	Sebelum / Sebelumnya.	1

4.2. Abreviasi

Abreviasi merupakan cara untuk mempersingkat kata maupun frasa yang dapat diklasifikasikan berdasarkan pola pembentukannya. Menurut Verlin (2018) menyatakan bahwa abreviasi merupakan kata baru yang tidak mengubah makna yang dibentuk dengan menghilangkan sebagian atau beberapa elemen dari leksem (Muslikah et al., 2021). Jenis Abreviasi ada beberapa macam, seperti *Intialism* (singkatan inisial), Akronim, *Clipping* (pemotongan), dan *Homophone Subtitution*. Berikut penjabaran jenis abreviasi.

4.2.1. *Intialism* (singkatan inisial)

Intialism adalah pola penyingkatan yang paling umum, dibentuk dengan mengambil huruf awal dari setiap kata dalam sebuah frasa. Ciri khas utamanya adalah singkatan tersebut harus dibaca per huruf (dieja). Sebagai contoh dalam cuitan berikut.

“btw! mas crush ngajakin jalan hari sabtu, kalau minggunya kita langsung akad, too much gak sih?”

BTW disini merupakan *Intialism* dari frasa By The Way. Pola pembentukannya jelas, yaitu mengambil huruf B, T, dan W, dan dibaca sebagai /bii-tii-double-yuu/. Contoh lain diambil dari komentar *Bang Cipit*.

“kamu harus naik KRL sebelum era Jonan”

KRL (Kereta Rel Listrik) yang dibaca /ka-er-el/ dan bukan seperti satu kata utuh. *Intialism* sering digunakan untuk singkatan resmi (UMR, KTP) maupun singkatan gaul yang diadopsi dari bahasa Inggris (VIP, OTW).

4.2.2. Akronim

Akronim adalah penyingkatan yang juga dibentuk dari huruf atau suku kata awal frasa, namun tujuannya adalah agar singkatan tersebut dapat dibaca dan diucapkan sebagai satu kata utuh, misalnya Pemilu yang merupakan penyingkatan dari Pemilihan Umum. Meskipun demikian, dalam konteks bahasa gaul, sering terjadi percampuran. Seperti dalam cuitan berikut.

“...TRS GW JD OVT JANGAN2 MAMA GW SENGAJA NGAJAK GW NONTON INI....?”

OVT (Over Thinking) yang secara harfiah merupakan *Intialism* (O-V-T), tetapi dalam penggunaan sehari-hari sering diucapkan menyerupai akronim ("ovit"). Pola lain juga ditemukan dalam cuitan berikut.

“ada yg mau berteman dengan akun kecil ku tidaaa, yukk pen jbjb pen bnyk tmn. Rep nnti ku flw”

Akronim di sini adalah JBJB (Join Bareng), yang dibentuk melalui reduplikasi *Intialism* (pengulangan J-B) yang dibaca sebagai satu kata gaul.

4.2.3. Clipping (pemotongan)

Clipping atau pemotongan adalah proses penyingkatan di mana satu kata diperpendek dengan menghilangkan bagian awal, tengah, atau akhir kata tersebut, biasanya untuk kecepatan dan keintiman dalam komunikasi informal. Contoh yang paling jelas terdapat dalam cuitan berikut.

*“kok gw yang cair sih a*g (sori qrt gabisa reply)”*

GW yang dimaksud adalah singkatan untuk Gue atau Gua. Pola pembentukannya adalah Pemotongan Vokal, di mana vokal 'u' atau 'e' dihilangkan, menyisakan konsonan G dan W. Jenis lain yang lebih kompleks ada pada cuitan berikut.

“Cwk cwk kasih saran please gue gak pernah ngerasa seminder ini sebelumnya”

CWK (Cowok) yang dibicarakan dalam cuitan ini adalah adanya pemotongan vokal disertai penggantian fonem yang membuat kata tersebut diwakili hanya oleh konsonannya.

4.2.4. Homophpne Subtitution

Homophone Substitution adalah pola penyingkatan gaul yang memanfaatkan kesamaan bunyi atau homofon antara sebuah angka atau simbol dengan suku kata dari kata aslinya. Intinya adalah mengganti bunyi dengan angka. Contoh dari data yang diperoleh ialah dalam cuitan berikut.

“.....*Atau malah udh jadi exposure artis aja? Thx b4*”

B4 yang disebutkan merupakan singkatan untuk *before*. Pola pembentukannya melibatkan huruf B diikuti oleh angka 4. Angka "4" (dibaca *four*) dipilih karena bunyinya sangat mirip dengan suku kata "-ore" pada kata *before*, sehingga pembaca dapat dengan cepat memahami maksudnya tanpa perlu menulis seluruh kata.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian penutup penelitian ini menegaskan bahwa akronim dan singkatan yang digunakan dalam kolom komentar akun Twitter/X @Tubirfess tidak hanya merepresentasikan strategi pemendekan linguistik yang efisien, tetapi juga mencerminkan mekanisme adaptasi sosial yang kompleks dalam ruang komunikasi digital. Bentuk seperti OTW, BTW, UMR, TPS, KRL, KTP, VIP dan OVT menunjukkan kecenderungan pengguna untuk mengoptimalkan komunikasi melalui bentuk yang ringkas, mudah dikenali, dan memiliki muatan makna yang padat. Penggunaan bentuk emosional dan relasional menegaskan bahwa akronim berfungsi sebagai penanda identitas kelompok dan sebagai medium yang mengartikulasikan kelekatan sosial, ekspresi afektif, serta dinamika interpersonal dalam komunitas maya.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian linguistik digital dan sociolinguistik dengan memperlihatkan bahwa akronim tidak berhenti pada fungsi struktural, tetapi bekerja sebagai tanda sosial yang membawa nilai representasional. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar penting bagi pengembangan literasi digital yang lebih kritis, khususnya dalam membedakan penggunaan bahasa informal dan formal di berbagai konteks komunikasi. Pengelolaan bentuk-bentuk pemendekan di ruang digital menjadi penting agar inovasi bahasa tidak mengaburkan kemampuan berbahasa baku dalam ranah akademik dan profesional.

Penelitian ini masih menyisakan ruang untuk eksplorasi lebih lanjut, terutama mengenai perkembangan akronim di platform digital lain atau analisis multimodal yang mengaitkan unsur linguistik dengan ekspresi visual dan interaksional. Kajian lanjutan semacam itu diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana bahasa berevolusi seiring transformasi budaya digital yang semakin intens.

DAFTAR REFERENSI

- Aprilia, D., Nabilah Nuraeni, A., Sakinah, U., & Rukmini, E. (2024). *PERSEPSI NETIZEN TERHADAP PENGGUNAAN ABREVIASI DI TWITTER PADA UNGGAHAN AKUN @radenrauf*.
- Ahmad, A., Aswadi Ramli, & Hajerah, H. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Kelestarian Bahasa Indonesia di Era Digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 980–990. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5018>
- Haerun, A. (2010). Akronim dalam Bahasa Indonesia Tinjauan Linguistik dan Sosio-Politis Perkembangannya. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 17(c).
- Muslikah, T. S., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2021). Penggunaan Abreviasi dalam Halaman Facebook Kementerian RI Unggahan Edisi Bulan Januari-Mei 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9973–9982.
- Putri, D. F., Hidayah, N., Neina, Q. A., Saragih, D. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif pada Video Pembelajaran Teks Drama Kelas XI di Kanal Youtube. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 50–65. <https://doi.org/10.31002/kabastra.v2i2.512>
- Susy Deliani¹, Muhammad Haekal Harahap², L. H. P. (2022). Akronim Kuliner dalam Bahasa Indonesia Susy Deliani ¹ , Muhammad Haekal Harahap ² , Lili Herawati Parapat ³. *Sintaks*, 2(2), 114–119.
- Deliani, S., Harahap, M. H., & Parapat, L. H. (2022). *Akronim Kuliner dalam Bahasa Indonesia*. <http://creativecommons.org/license/by/4.0/>
- Rahma A. (2024). *Jurnal+JKPDI+Ayu+Azizah+Final+24-30. Vol1. 1.2. Julu*.
- Jurnal, B., Pengaruh Penggunaan Bahasa Akronim dan Singkatan dari Twitter pada Kehidupan Sehari-hari Dikla Dila Yepta Karios Maria, A., Nazwa Putri Sam, S., Azalia Andrini Putri, A., & Sarah, S. (2023). @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 104–111. <https://doi.org/10.17509/xxxx.xxx>
- Kurniawan, R. M., Sari, R. J., Ramadani, R., Saputri, F., & Syafrini, D. (2025). Analisis Komparatif Penyebab Putus Sekolah di Kecamatan Linggo Sari Baganti dan Kecamatan Suliki. *Social Empirical*, 2(1), 169–176.
- Latief Devid Prakoso, A., Najmal Kusyasi, A., Mericia Romaulina Rumapea, A., Daniel Castro Sihombing, D., Felix Purba, G., Alini Putri, T., & Kurnia Pulungan, H. (2025). Penggunaan Singkatan, Akronim (Prakoso, et., al) | 63-69 Madani. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(8), 63–69. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17314996>

- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., & Komunikasi, P. I. (n.d.). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia* (Vol. 1, Issue 2). Online. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret
- Prihatini, S., Deliani, S., & Harahap, M. H. (2022). *PEDAGOGI : Jurnal Ilmiah Pendidikan SOCIOLINGUISTICS PERSPECTIVE ON ACRONYMS FORM IN BAHASA INDONESIA PEDAGOGI : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 8(2), 124–131.
- Putri, D. F., Hidayah, N., Neina, Q. A., Saragih, D. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif pada Video Pembelajaran Teks Drama Kelas XI di Kanal Youtube. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 50–65. <https://doi.org/10.31002/kabasttra.v2i2.512>
- Rusmalinda, R., Mawardah, K., & Rejeki, S. (2023). *OLEH: 1. Imroatul Munawaroh PENDAMPINGAN TEKNIK PURPOSIVE SAMPLING PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI DI MADRASAH ALIYAH DARUL AMAL METRO LAMPUNG*.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362.
- Simorangkir, N. A., Leyli, E., Saragih, L., Arintonang, C., & Dewita Marbun, O. (2025). *Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja Milenial Di Media Sosial Twitter*.
- Sofyan, A. N., Nur, T., & Kurnia, E. (2024). AKRONIM DALAM MEDIA SOSIAL: SUATU KAJIAN MORFOLOGIS. *Journal of Linguistic Phenomena*, 2(2), 36–41. <https://doi.org/10.24198/jlp.v2i2.50973>
- Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67, 18.
- Supartini, D., & Solihah, S. (2022). Penggunaan Abreviasi, Singkatan, dan Akronim dalam media WhatsApp di SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(3). <https://www.sirclo.com/blog/memahami-pengertian-media-sosial-whatsapp-sudah-tahu/>.